

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan budaya antara lain Musik, tarian, pakaian adat, rumah adat, serta kebiasaan yang ada di setiap daerah. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia memiliki 17.508 Pulau sehingga masyarakat Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan berada pada satu naungan heterogenitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Sensus Penduduk tahun 2010 di dapatkan sebanyak 1.331 kategori Suku, sub suku, bahkan sub dari subsuku tersebut menduduki hampir seluruh pulau yang ada di Indonesia.

(<https://bungokab.bps.go.id/news/2016/01/01/3/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>)

Setiap daerah memiliki berbagai jenis budaya khas yang melekat pada masyarakat yang mendiami suatu daerah, salah satunya budaya Batak. Suku Batak memiliki enam sub-suku antara lain Toba, Simalungun, Karo, Pak-pak, Mandailing dan Angkola. Dalam artikel Nur, dkk (2019:72) menjelaskan tentang Suku Batak Toba mempunyai filosofi yang dijunjung tinggi sebagai turunan dari leluhur untuk mampu melestarikan sebagai suatu keharusan dalam pendidikan karakter keluarga yang diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Batak Mandailing merupakan salah satu suku yang berasal dari Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang lawas Utara, dan Padangsidempuan, Sumatera Utara. Secara geografis suku Batak Mandailing mencakup wilayah Tapanuli Selatan secara umum, wilayah Tapanuli Selatan terdiri beberapa bagian, yaitu : Kota Padang Sidempuan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas Selatan, dan Mandailing Natal. Batak Mandailing terkenal dengan ciri khas budaya-nya yaitu Gordang Sambilan.

Batak Mandailing salah satu suku batak yang kerap menggunakan musik tradisi sebagai salah satu implikasi dalam merawat kekerabatan. Seperti pada ritual *Horja Godang* Batak Mandailing yang menggunakan alat musik tradisi berupa Gordang Sambilan. Pada pernyataannya Merriam (1968) dalam jurnal Majid Abdul (2013:3) menyatakan bahwa :

“I should like to propose ten such major and over-all function, as opposed to uses, of music: (1) The function of emotional exspression; (2) The function of aesthetic enjoyment; (3) The function of entertainment; (4) The function of communication; (5) The function of symbolic representation, (6) The function of physical response; (7) The function of enforcing conformity to social norms; (8) The function of validation of social institutions and religious rituals; (9) The function of contribution to the continuity and stability of culture; and (10) The function of contribution to the integration of society”.

Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Gordang Sambilan mempunyai implikasi yang lebih besar bukan hanya mengikat sebuah kekerabatan melainkan juga sebagai representasi luaran yang mampu menciptakan fungsi terikat dari sebuah budaya. Ekspresi emosional, stabilitas norma dan kebiasaan, legalitas ritual agama, dan tentunya hiburan yang memberikan makna berharga merupakan aspek utama dari Gordang Sambilan.

Padangsidempuan merupakan sebuah Kota di Provinsi Sumatra Utara. Kota Padangsidempuan merupakan kota terbesar di wilayah Tapanuli. Kota Padangsidempuan terkenal dengan sebutan Kota Salak. Berdasarkan data Wikipedia Kota Padangsidempuan Memiliki tiga etnis paling mendominasi, yakni Batak Angkola sebesar 44,8 %, Mandailing sebesar 20,1%, dan batak Toba sebesar 14,5%. Mandailing merupakan suku kedua terbesar yang mendominasi persebaran etnis Kota Padangsidempuan. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan Ritual Gordang Sambilan cukup lekat dengan kebiasaan masyarakat Kota Padangsidempuan. Suku Mandailing yang berada di Kota Padangsidempuan sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui Gordang Sambilan sebagai suatu kesenian Tradisional suku Batak Mandailing.

Gordang sambilan adalah identitas dari etnis Mandailing yang mengandung arti sembilan gendang yang memiliki ukuran serta ritme yang berbeda setiap gendangnya dan biasanya dimainkan oleh lima orang pemain hal ini dikuatkan oleh Parinduri dalam Indriani sofia, dkk (2018:2). Berdasarkan pendapat Avena Ibnu (2013:42) Gordang Sambilan merupakan alat musik Pukul yang berkarakteristik sebuah pukulan gendang yang seluruh rangkaian gendang tersebut saling terikat dengan instrumen musik lainnya seperti Gong, simbal dan alat musik tiup masyarakat Mandailing.

Gordang sambilan memiliki beragam gerakan maupun bunyi yang merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan imajinasi dan makna. Irama yang dibunyikan dari Gordang sambilan memiliki kaitan dengan sendi-sendi filosofis kebudayaan Mandailing yang merupakan simbol kehidupan. Gordang sambilan

bukan hanya sekedar ensambel bunyi, tetapi merupakan bagian dari filosofi kehidupan masyarakat Mandailing, hal ini di kemukakan oleh Suprianto (2019:2).

Abdul Manan (2015) berpendapat bahwa Sistem kekerabatan merupakan salah satu sistem yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial suatu masyarakat. Kekerabatan menjadi bagian prinsip dasar sebagai mengatur seseorang pada kelompok sosial, peran, dan kategori. Sistem kekerabatan dalam adat Batak Mandailing dikenal dengan istilah "*Dalihan Natolu*". Dalihan natolu telah dijadikan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dengan 3 unsur kekerabatan antara lain yaitu *Kahanggi*, *mora* dan *anakboru*. *Kahanggi* adalah kerabat yang berasal dari marga yang sama. *Mora* artinya keluarga dari pihak istri atau pemberi istri, dan *Anak boru* adalah keluarga dari pihak yang mengambil istri atau menantu laki-laki hal ini di sampaikan oleh Abbas (2013:02). Ia juga menyimpulkan bahwa nilai budaya kekerabatan di Tapanuli Selatan menempati nilai yang tertinggi, kekerabatan yang mencakup Dalihan Natolu adalah hubungan kekerabatan yang luas serta persaudaraan yang erat dapat dilihat melalui praktik hubungan kekerabatan seperti cara berbahasa atau bertutur, memposisikan kedudukan dalam silsilah, serta pembagian hak dan kewajiban terhadap lawan bicara. Masyarakat mandailing memiliki kebiasaan yang telah menjadi tradisi di Mandailing seperti nilai kekerabatan yang dikenal sebagai "*Dalihan natolu*" yang terlihat dari tutur sapa dan saling mengayomi yang saling memberi dan menerima hal ini dikuatkan oleh Alwiyah, dkk (2021:208).

Fungsi dan peran gordang sambilan dilihat dari sistem kekerabatan masyarakat yang telah ada sejak turun-temurun tradisi Mandailing dengan

kekompakan dari gotong royong masyarakat untuk menghasilkan pertunjukan Gordang sambilan yang telah menjadi ciri khas budaya Mandailing. Seperti hal yang dikemukakan oleh Majid (2013:5) Gordang Sambilan memiliki makna dan nilai khusus yang memiliki kaitan dengan masyarakat yang bahu membahu dalam menjaga kebudayaan adat Mandailing. Masyarakat sangat mengagungkan perbedaan seperti perbedaan tiap orang, perbedaan budaya, nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik. Dengan adanya perbedaan budaya atau etnik, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai sebagai dasar berfikir bahwa saling menghormati keberadaan tiap budaya adalah tindakan yang sangat tepat untuk menghormati keberadaan perbedaan budaya. Budaya merupakan suatu tindakan yang harus dilestarikan agar terjaga dan diakui keberadaannya pada masa mendatang.

Seiring berjalannya waktu perubahan norma yang disebabkan beberapa faktor seperti globalisasi, pola pikir urbanisasi, dan beberapa perubahan sosial yang terjadi ditengah masyarakat menyebabkan degradasi kekerabatan yang berdampak besar pada kelestarian sosial budaya termasuk kebiasaan menggunakan Gordang Sambilan pada kegiatan upacara adat yang semestinya menjadi tradisi primer. Pergeseran kebudayaan ini dapat menyebabkan sebuah ancaman yang sewaktu-waktu berubah menjadi malapetaka yang bisa merubah kondisi sosial masyarakat. Gordang Sambilan sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki filosofi secara internal dan semestinya mampu dijadikan sebagai salah satu bahan perbandingan dan implikasi dalam menjaga kekerabatan dan kondisi sosial yang baik serta melestarikan budaya.

Fenomena budaya ini sangat menarik untuk dilakukan diskusi dan kajian yang lebih dalam, guna mengungkap bagaimana sesungguhnya gordang sembilan pada kelompok masyarakat pendukungnya, beberapa persoalan yang menarik untuk dikaji misalnya seperti: bagaimana keberadaan Gordang Sambilan di Kota Padangsidempuan, bagaimana makna Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan, bagaimana fungsi gordang sembilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan dan bagaimana hubungan Gordang sembilan dengan sistem kekerabatan masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan fenomena budaya diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait dengan Hubungan gordang sembilan dengan sistem Kekerabatan Masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan. Sehingga penelitian ini mengarah kepada suatu konsep pengamatan keberadaan Gordang Sambilan dan hubungan kekerabatan seorang atau sekelompok masyarakat melalui kebiasaan penggunaan musik tradisi sebagai salah satu budaya. Sesuai dengan latar belakang masalah, oleh karena itu Penulis membuat penelitian yang berjudul: **“Hubungan Gordang Sambilan dengan Sistem Kekerabatan Masyarakat Mandailing Kota Padangsidempuan”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjabaran masalah-masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah. Identifikasi masalah Menurut sugiyono (2010:385) merupakan semua masalah dalam obyek, baik yang akan diteliti

maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Pada penelitian ini terdapat beberapa identifikasi masalah yang diangkat dari latar belakang masalah sebagai berikut :

1. Ansambel Gordang sambilan etnis Batak Mandailing.
2. Keberadaan Gordang Sambilan di Kota Padangsidimpuan.
3. Makna Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidimpuan.
4. Fungsi Gordang sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidimpuan.
5. Hubungan Gordang sambilan dengan sistem kekerabatan masyarakat Mandailing di Kota Padangsidimpuan.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melakukan identifikasi Masalah maka penelitian ini diarahkan kepada beberapa keadaan berupa pembatasan dalam kerangka berfikir. Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan tentang sebab adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus yang dikategorikan sebagai batasan.

Sehingga dengan demikian pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan Gordang Sambilan di Kota Padangsidimpuan.

2. Makna Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan.
3. Fungsi Gordang sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan.
4. Hubungan Gordang sambilan dengan sistem kekerabatan masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penguraian fokus penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan faktor-faktor penelitian dengan detail. Dengan adanya rumusan masalah maka dapat memperjelas dan memberikan fokus yang terarah dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015:288) mengatakan bahwa “Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan”.

Dalam penelitian ini terdapat Rumusan masalah yang diangkat dari pembatasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan Gordang Sambilan di Kota Padangsidempuan ?
2. Bagaimana makna Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan ?
3. Bagaimana fungsi Gordang sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan ?
4. Bagaimana hubungan Gordang sambilan dengan sistem kekerabatan masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah sehingga dapat ditarik tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Menurut Sugiyono (2018:290) tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pengertian dan kondisi dari suatu objek yang dikaji.

Maka dari itu dapat dikerucutkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberadaan Gordang Sambilan di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui makna Gordang sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui fungsi Gordang sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan.
4. Untuk mengetahui hubungan Gordang sambilan dengan sistem kekerabatan masyarakat Mandailing di Kota Padangsidempuan.

F. Manfaat Penelitian

Melalui tujuan yang telah digagas pada penelitian ini sehingga dapat diambil kegunaan berupa manfaat baik secara akademis dan ekologis (lingkungan). Manfaat akademis diartikan sebagai manfaat yang dapat dijadikan sebagai pengembangan teoritis, sedangkan manfaat ekologis adalah manfaat yang dapat dilihat aplikasinya dalam praktis sehari-hari. Menurut Sugiyono (2013:397)

“manfaat penelitian kualitatif lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”.

Sehingga dapat dirumuskan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dapat memberi pengetahuan kepada para pembaca dan menjadi referensi bagi peneliti tentang salah satu kebudayaan sosial yang ada di Kota Padangsidimpuan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat umum tentang keberadaan Gordang Sambilan di Kota Padangsidimpuan.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat umum tentang Makna Gordang Sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidimpuan.
- 3) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat umum tentang fungsi Gordang sambilan pada masyarakat Mandailing di Kota Padangsidimpuan.
- 4) Diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat umum tentang Hubungan Gordang sambilan dengan sistem kekerabatan masyarakat Mandailing di Kota Padangsidimpuan.